

DAMPAK COVID-19 PADA PASAR SAHAM SYARIAH DI INDONESIA

Shelly Midesia

IAIN Langsa

Email: shellymidesia@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic had an impact on the global economy including all types of economic ventures, including the capital market. One of the effects of COVID-19 is being able to reduce the share price of the CSPI in general and all capital market sectors in general. During the evaluation period during March 2020, the initial reaction of the issuer on March 17, 2020 was that the share price would simultaneously decline in all sectors of the stock exchange. The consumer goods industry sector is the best sector in dealing with the COVID-19 pandemic. This is also supported by the type of business sector of each issuer in this sector. The shares of the mining sector can improve the performance of its shares, thus increasing COVID-19 which makes the lowest share price in March only temporary and the issuers of this sector can easily increase its share price again. While the basic industrial and chemical sectors, infrastructure, utilities, and transportation sectors, and other industrial sectors need more than two weeks to raise their share prices.

Keywords: Capital Market, Sharia Shares, Covid-19 Impact, Stock Prices, IDX Sector

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 membawa dampak terhadap penurunan ekonomi secara global dalam semua jenis usaha perekonomian, termasuk pasar modal. Salah satu dampak COVID-19 yaitu mampu menurunkan harga saham IHSG pada umumnya dan pada semua sektor pasar modal pada khususnya. Dalam masa pengamatan selama Maret 2020, reaksi awal emiten saham syariah pada tanggal 17 Maret 2020 yaitu harga saham serentak menurun di semua sektor bursa efek. Sektor *consumer goods industry* merupakan sektor yang terbaik dalam menghadapi pandemi COVID-19 hal ini juga didukung dengan jenis bidang usaha tiap emiten yang ada pada sektor ini. Saham sektor *mining* mampu menjaga kinerja sahamnya, sehingga kepanikan terhadap COVID-19 yang membuat harga saham rendah pada pertengahan Maret hanya terjadi sebentar dan emiten sektor ini dapat dengan mudah menaikkan kembali harga sahamnya. Sedangkan sektor *basic industry and chemical*, sektor *infrastructure, utilities, and transportation*, dan sektor *miscellaneous industry* membutuhkan waktu lebih dari dua minggu untuk bisa kembali menaikkan harga sahamnya.

Kata kunci: Pasar Modal, Saham Syariah, Dampak Covid-19, Harga Saham, Sektor BEI

Pendahuluan

Investasi saham merupakan salah satu pilihan banyak masyarakat untuk bisa memperoleh *passive income* dengan cara mudah. Transaksi saham banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, baik dari investor pemula sampai investor profesional, banyak yang berhasil dan banyak juga yang mengalami kerugian. Investor profesional cenderung melakukan analisis terlebih dahulu dalam memutuskan emiten mana yang akan dia pilih, tidak seperti investor pemula yang seringnya latah dalam membeli atau menjual saham. Harga saham setiap saat mengalami naik turun (fluktuasi), terlebih jika investor ramai-ramai menjual harga saham yang nantinya akan membuat harga saham turun drastis, begitu pula sebaliknya.

Penyebab naik turunnya harga saham bisa disebabkan oleh aksi korporasi perusahaan, proyeksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang, kebijakan pemerintah, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, kondisi fundamental ekonomi makro, rumor dan sentiment pasar, faktor manipulasi pasar, dan faktor kepanikan (*Faktor-Faktor Penyebab Naik Turunnya Harga Saham, Apa Saja? - Cermati.com, n.d.*). Seperti yang kita tahu, saat awal COVID-19 memasuki Indonesia pada tanggal 14 Februari 2020, tren IHSG masih belum mengarah ke bawah, namun pada saat pemerintah mulai mengumumkan adanya *social distancing*, dan pada tanggal 16 Maret 2020 sudah diberlakukan *work from home*, tren IHSG sudah mulai kencang turun ke bawah. Dengan menurunnya indeks harga saham gabungan akibat respon kepanikan terhadap pandemi COVID-19 ini, apakah seluruh emiten juga mengalami penurunan harga saham terutama pada saham syariah?

Pasar modal di beberapa negara seperti Republik Rakyat Cina, Italia, Korea Selatan, Prancis, Spanyol, Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa COVID-19 memiliki dampak negatif tetapi dalam jangka pendek memiliki dampak pada pasar saham negara-negara yang terkena COVID-19, kemudian dampak COVID-19 pada pasar saham memiliki *spill-over effect* antara negara-negara Asia dan Eropa dan negara-negara Amerika. Namun, tidak ada bukti bahwa COVID-19 secara negatif mempengaruhi pasar saham negara-negara ini lebih dari rata-rata global. Temuan berkontribusi pada penelitian tentang dampak ekonomi pandemi dengan memberikan bukti empiris bahwa COVID-19 memiliki *spill-over effect* pada pasar saham negara lain. Hasil ini juga memberikan dasar untuk menilai tren di pasar saham internasional ketika situasi berkurang di seluruh dunia (He et al., 2020).

Terhadap wabah yang terjadi, seringkali pasar akan bereaksi negatif pada jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang, pasar pada akhirnya akan memperbaiki diri dan membaik. Perusahaan yang terkena dampak virus dalam jangka pendek dan mengalami penurunan harga saham secara signifikan, nantinya akan ada yang membeli kembali. Secara khusus, industri *travel*, teknologi, hiburan, dan emas sebagai area potensial di mana keuntungan besar dapat diperoleh (Yan et al., 2020).

Maka, penulis ingin melihat bagaimana pergerakan harga saham dan volume perdagangan saham pada emiten saham Syariah di masa pandemi ini, dengan waktu pengamatan selama bulan Maret 2020. Saham syariah yang diambil yaitu yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index (JII)*. Penulis akan membahas emiten saham syariah per sektornya, yang terdiri dari sektor: (i) *basic industry and chemicals*, (ii) *consumer goods industry*, (iii) *infrastructure, utilities and transportation*, (iv) *mining*, dan (v) *miscellaneous industry*.

Saham Syariah

Literasi dan aplikasi mengenai keuangan syariah yang semakin berkembang, maka pasar modal juga ikut menghadirkan pasar modal syariah dengan ketentuan emiten yang terdaftar pada saham syariah di bursa efek Indonesia harus memiliki kegiatan perusahaannya tidak bertentangan dengan aturan syariah, contoh menjual produk/jasa yang halal dan total utang lebih kecil dari aset. Kemudian emiten-emiten dengan ketentuan tersebut digabungkan kedalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK dengan nama Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. Perusahaan pada ISSI diseleksi secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun, pada bulan Mei dan November

setiap tahunnya, mengikuti jadwal review dari DES. Pada setiap periode seleksi, akan ada saham syariah yang selalu keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.

Jakarta Islamic Index

Jakarta Islamic Index disingkat dengan JII merupakan indeks saham syariah yang dikeluarkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Perusahaan pada indeks ini hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Seluruh indeks saham syariah akan direview secara berkala, untuk JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, pada bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES oleh OJK. Selanjutnya BEI yang akan menentukan dan melakukan seleksi saham syariah, emiten apa saja yang bisa terdaftar di JII. Adapun kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII adalah sebagai berikut: (i) saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir, (ii) dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir, (iii) dari 60 saham tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar regular tertinggi, (iv) 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih (*PT Bursa Efek Indonesia, n.d.*)

Harga Saham

Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, yang merupakan refleksi dari keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset (*Pengertian Saham, Jenis dan Harga Saham, n.d.*). Harga saham sangat ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri. Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik dan sebaliknya semakin banyak orang yang menjual sahamnya maka harga saham cenderung bergerak turun (*Rahmadewi & Abundanti, 2018*).

Harga saham menjadi penting karena terkait dengan *capital gain* besar seperti yang diinginkan oleh semua investor. Jika harga saham meningkat setelah suatu saham dibeli, maka dapat kita simpulkan, kinerja saham emiten tersebut bagus, begitu juga sebaliknya. Jika harga saham setelah dibeli mengalami penurunan dari harga awal, maka investor akan mengalami *capital loss*.

Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan merupakan salah satu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang terdapat pada pasar modal. Volume perdagangan yang tinggi pada suatu bursa dianggap sebagai tanda pasar semakin bagus (*Indriastuti & Nafiah, 2017*). Tetapi hal ini tidaklah selalu bagus, jika ramai investor yang menjual suatu saham, maka akan mengakibatkan turunnya harga saham dan terjadilah perdagangan saham dengan harga murah. Sebaliknya, saham suatu perusahaan yang ramai diminati oleh investor, dan saham tersebut

banyak dibeli oleh investor dalam jumlah lot yang besar, maka harga saham cenderung mengalami kenaikan yang signifikan.

Aktivitas perdagangan saham terjadi pada pasar sekunder, dimana harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut oleh investor-investor saham. Permintaan dan penawaran bisa terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut, bisa dilihat pada kinerja perusahaan dan jenis industrinya, maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya. Berikut akan dibahas harga dan volume perdagangan saham syariah berdasarkan sektor industrinya pada masa *social distancing* (kebijakan pemerintah Indonesia untuk memutus mata rantai COVID-19).

Pembahasan

Basic Industry and Chemicals

Sektor *basic industry and chemical* terdiri dari perusahaan dengan industri dasar yang mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi, atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Kemudian jika perusahaan industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industri farmasi. Contoh produk dari sektor ini, yaitu semen, keramik, kaca, porselen, produk logam, bahan kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, industri kayu, bubur kertas dan kertas.

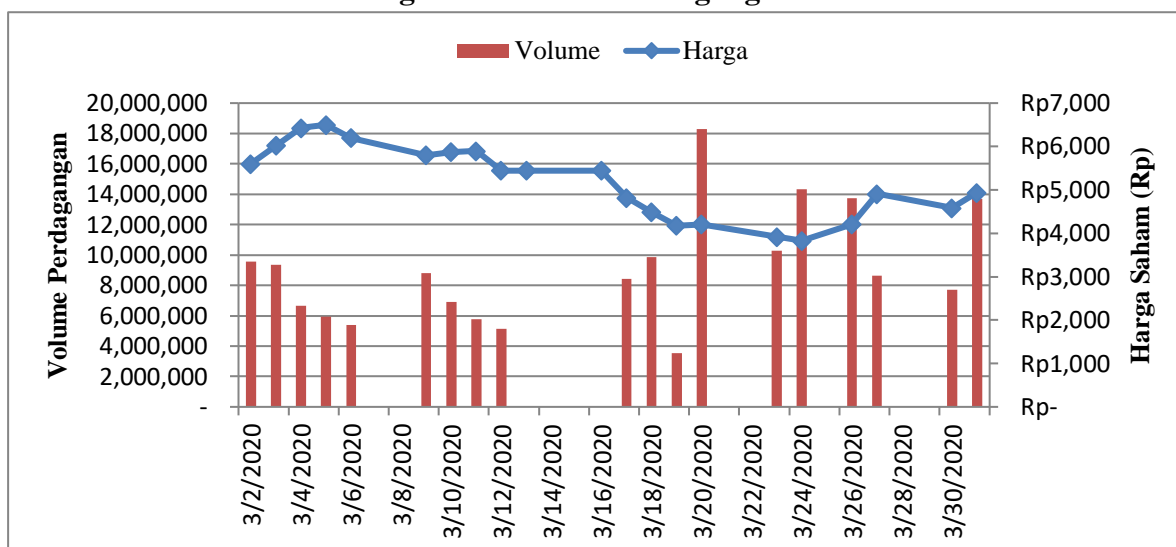
Berdasarkan daftar emiten yang tergolong kedalam *Jakarta Islamic Index* (JII) pada sektor *basic industry and chemical* terdapat dua perusahaan yang dipilih penulis secara acak yaitu:

Tabel 1. Saham Syariah Sektor *Basic Industry and Chemical*

No.	Kode	Nama Emiten	Bidang Usaha Utama
1.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Animal Feed
2.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	Produsen Semen

Pada awal Maret 2020, walaupun COVID-19 telah memasuki Indonesia, kegiatan perdagangan saham syariah tidak terganggu, berdasarkan grafik 1 dan 2, harga saham cenderung stabil untuk CPIN dan INTP. Tetapi pada tanggal 16 Maret 2020, banyak kantor yang secara serentak menerapkan kebijakan *work from home*, hal ini mengakibatkan kepanikan di antara beberapa masyarakat, terutama pada masyarakat di daerah yang telah terkena COVID-19, bahkan pada hari pertama diberlakukannya *work from home*, CPIN dan INTP tidak terdapat volume perdagangan saham. Sehingga keesokan harinya kedua emiten tersebut mengalami penurunan harga saham.

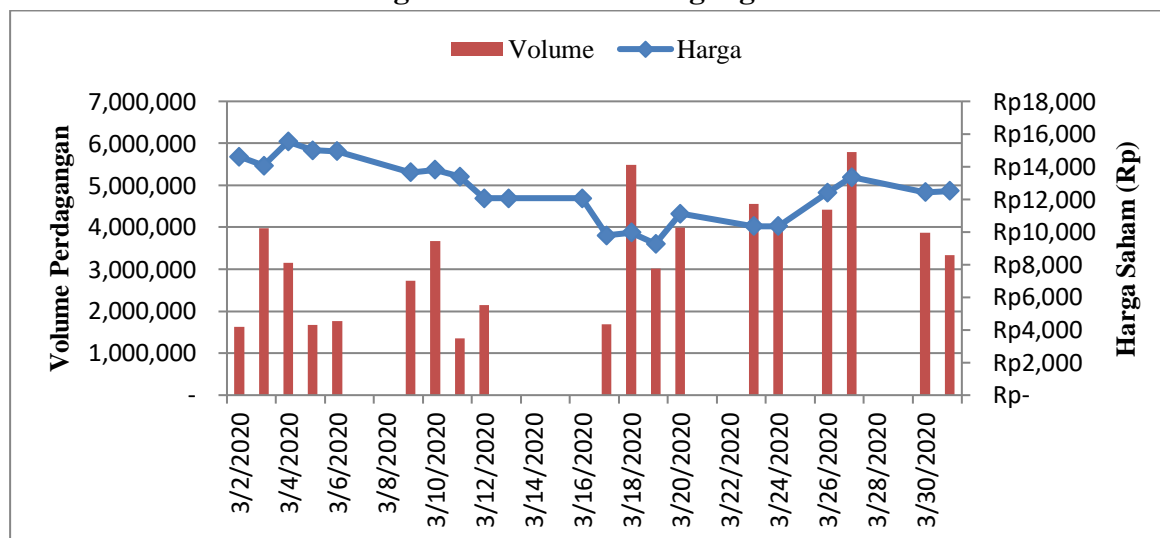
Grafik 1. Harga dan Volume Perdagangan Saham CPIN



Sumber: Yahoo Finance

Harga saham CPIN menurun sebesar Rp 630, dan CPIN mengalami penurunan rerata *return* saham pada 1-13 Maret sebesar Rp -17 menjadi Rp -51 (16-31 Maret). Selisih harga saham CPIN pada awal dan akhir Maret sebesar Rp -660 membuat CPIN lebih bagus dalam mengembalikan stabilnya harga saham jika dibandingkan dengan INTP yang memiliki *capital loss* bulan Maret sebesar Rp -2.100.

Grafik 2. Harga dan Volume Perdagangan Saham INTP



Sumber: Yahoo Finance

Harga saham INTP pada tanggal 16 Maret sebesar Rp 12.050 turun drastis keesokan harinya menjadi Rp 9.775, sehingga menyebabkan *capital loss* sebesar Rp 2.275. Tetapi uniknya perusahaan yang memproduksi semen ini mengalami kenaikan rerata *return* saham, dari -Rp 283 (1-13 Maret) menjadi Rp 45 (16-31 Maret). Harga saham yang mengalami penurunan hanya pada tiga hari saja, yaitu pada tanggal 17, 18 dan 19 Maret, pada tanggal 20 Maret harga saham INTP mulai beranjak naik hingga stabil di akhir Maret.

Consumer Goods Industry

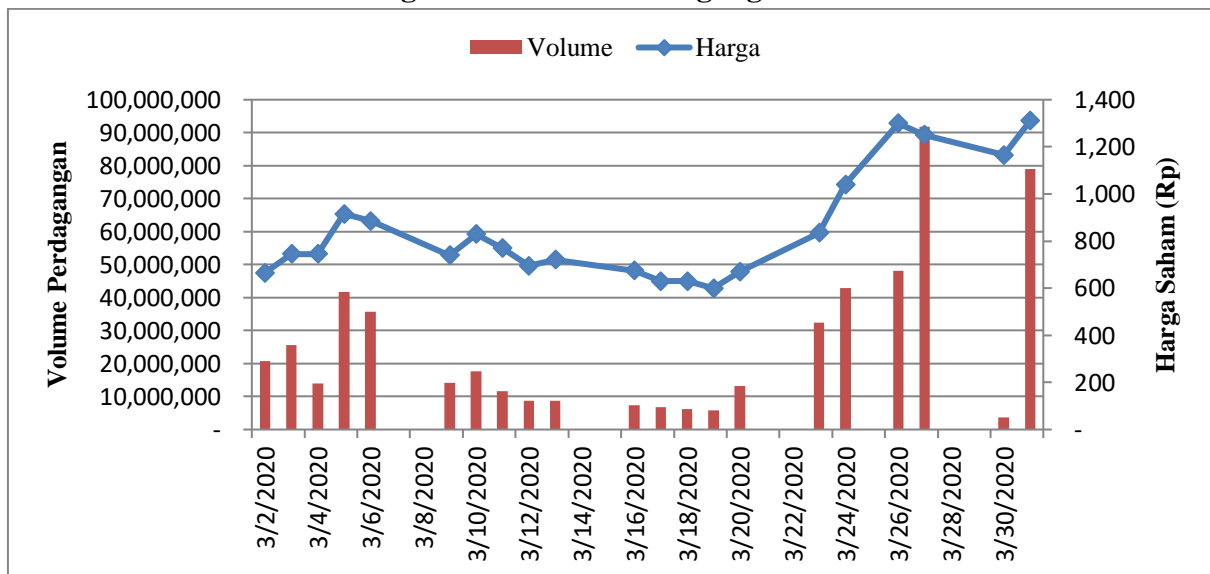
Perusahaan yang termasuk ke dalam sektor *consumer goods industry* adalah emiten pengolahan yang mengubah bahan dasar atau setengah jadi, kemudian menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi serta rumah tangga. Bidang usaha utama sektor ini terdiri dari *food and beverages, tobacco manufacturers, pharmaceuticals, cosmetics and household, houseware*, dan lainnya. Berdasarkan daftar emiten yang tergolong kedalam *Jakarta Islamic Index (JII)* pada sektor *consumer goods industry* terdapat dua perusahaan yang dipilih penulis secara acak yaitu:

Tabel 2. Saham Syariah Sektor Consumer Goods Industry

No.	Kode	Nama Emiten	Bidang Usaha Utama
1.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	Farmasi
2.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Industri produk makanan bermerek

COVID-19 membawa dampak positif bagi emiten di sektor ini, sebab masyarakat banyak yang membutuhkan stok obat-obatan serta makanan dan minuman kemasan. Seperti emiten pada sektor lainnya, pada hari kedua diberlakukannya *work from home* dan *social distancing*, berdasarkan grafik 3 dan 4 harga saham pada sektor *consumer goods industry* ini mengalami penurunan harga saham.

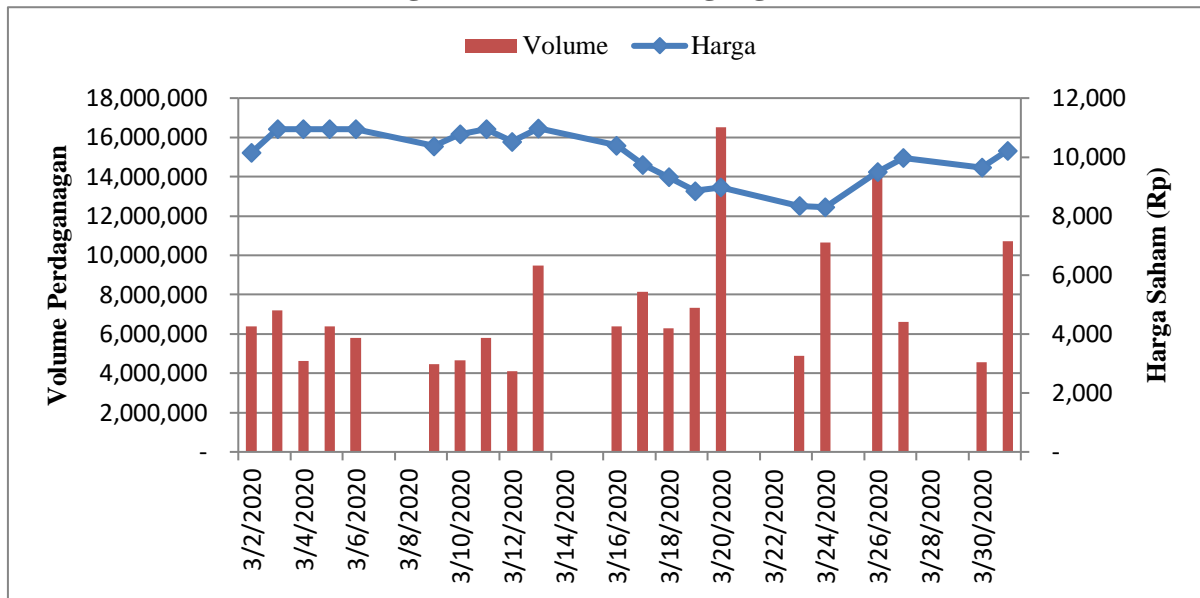
Grafik 3. Harga dan Volume Perdagangan Saham KAEF



Sumber: Yahoo Finance

Berdasarkan Grafik 3, untuk KAEF terjadi penurunan harga saham pada tanggal 17 Maret 2020 dari hari sebelumnya sebesar Rp 45. Selanjutnya *return* saham emiten farmasi ini selama 1-13 Maret sebesar Rp 9 dan pada 16-31 Maret, *return* saham naik sebanyak 600% sebesar Rp 54. Untuk selisih harga akhir-awal Maret, mengalami *gain* sebesar Rp 645. Wajar jika kinerja saham KAEF meningkat, sebab di masa pandemi ini masyarakat mengonsumsi obat/suplemen lebih banyak dari pada sebelum adanya COVID-19.

Grafik 4. Harga dan Volume Perdagangan Saham ICBP



Sumber: Yahoo Finance

Walaupun mengalami penurunan *return* saham dari Rp 92 (1-13 Maret) menjadi Rp -68 (16-31 Maret), untuk selisih harga saham awal-akhir Maret ICBP mendapat *gain* sebesar Rp 75. Hal ini dikarenakan bidang usaha ICBP adalah industri produk makanan bermerek yang sangat dibutuhkan produk kemasannya oleh masyarakat untuk persediaan makanan selama karantina di rumah saja.

Infrastructure, Utilities and Transportation

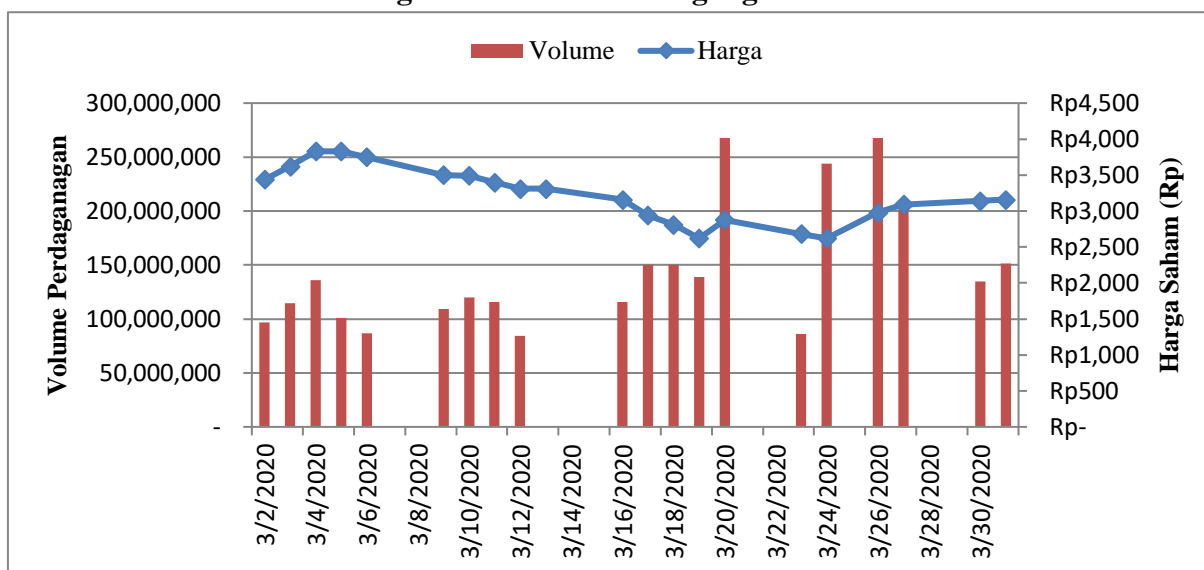
Berdasarkan daftar emiten yang tergolong kedalam *Jakarta Islamic Index* (JII) pada sektor *infrastructure, utilities, and transportation* terdapat dua perusahaan yang dipilih penulis secara acak yaitu:

Tabel 3. Saham Syariah Sektor Infrastructure, Utilities and Transportation

No.	Kode	Nama Emiten	Bidang Usaha Utama
1.	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Penyelenggara Jaringan dan Jasa Telekom
2.	JSMR	Jasa Marga Tbk	Pengusahaan Jasa Jalan Tol

Grafik fluktuasi harga saham pada kedua emiten di sektor ini serupa, tetapi tidak pada volume perdagangannya. Pada tanggal 17 Maret 2020 sektor ini juga mengalami penurunan harga saham dan mulai kembali merangkak naik sampai ke akhir Maret.

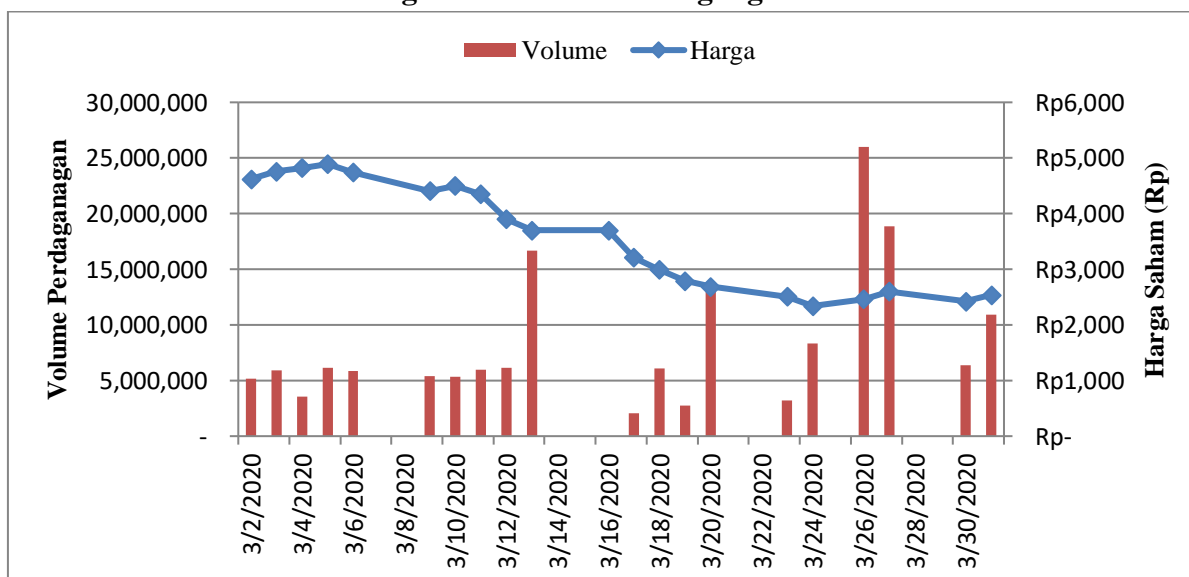
Grafik 5. Harga dan Volume Perdagangan Saham TLKM



Sumber: Yahoo Finance

Seharusnya dengan meningkatnya aktivitas penggunaan internet selama *work from home*, dapat membuat perusahaan penyelenggara jaringan dan jasa telekom mendapatkan untung yang besar. Tapi tidak bagi TLKM pada masa awal *work from home/social distancing*, *return* saham TLKM selama 1-13 Maret sebesar Rp -14,4 dan pada 16-31 Maret sebesar Rp -13,6 walaupun mengalami sedikit saja kenaikan *return*. Kemudian selisih harga saham awal-akhir Maret TLKM sebesar Rp -280, perbaikan harga saham TLKM sebesar 92% (pencapaian harga akhir ke awal Maret) lebih baik dari JSMR yang mengalami *capital loss* sebesar 45% dari harga jual akhir-awal Maret.

Grafik 6. Harga dan Volume Perdagangan Saham JSMR



Sumber: Yahoo Finance

Return saham JSMR selama 1-13 Maret sebesar Rp -102 dan mengalami sedikit penurunan return 16-31 Maret sebesar Rp -105. Kemudian selisih harga saham akhir-awal Maret JSMR sebesar Rp -2.080. Tidak cukup waktu dua minggu bagi JSMR untuk bisa menstabilkan kembali harga sahamnya.

Mining

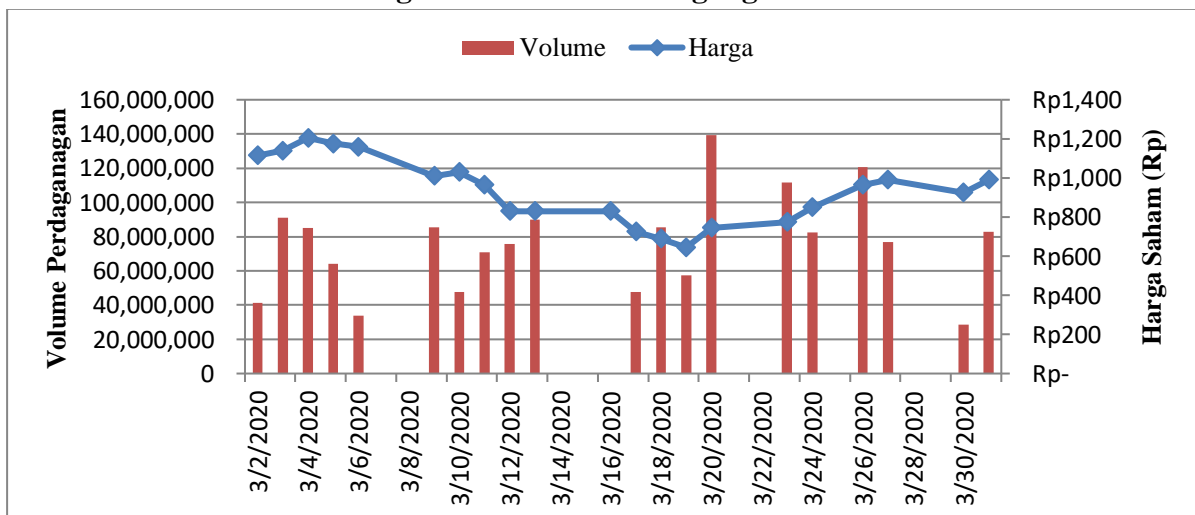
Emiten pada sektor *mining* yaitu perusahaan dengan usaha di bidang pertambangan dan penggalian, seperti pertambangan batu bara, minyak dan gas bumi, biji logam, penggalian batu-batuan, tanah liat, pasir, penambangan dan penggalian garam, pertambangan mineral, bahan kimia, dan bahan pupuk, serta penambangan gips, aspal dan gamping, dengan bidang usaha utamanya yaitu: *coal mining, crude petroleum & natural gas production, metal and mineral mining, land/stone quarrying*. Dua emiten saham syariah yang mewakili sektor ini yaitu ADRO dan PTBA.

Tabel 4. Saham Syariah Sektor Mining

No.	Kode	Nama Emiten	Bidang Usaha Utama
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk	Pertambangan Batubara (<i>Coal Mining</i>)
2.	PTBA	Bukit Asam Tbk	Pertambangan Batubara (<i>Coal Mining</i>)

Pada grafik 7 dan 8, pergerakan harga saham ADRO dan PTBA nyaris seirama, hal ini bisa saja disebabkan oleh bidang usaha kedua emiten ini yang sama yaitu pertambangan batu bara. Harga saham pada minggu pertama Maret dibuka dengan tren menaik, dan pada minggu kedua harga saham mulai turun hingga diberlakukannya kebijakan *work from home* harga saham mulai menurun hingga titik terendah harga saham kedua emiten sama yaitu di tanggal 19 Maret, uniknya pada tanggal 20 Maret volume perdagangan sektor ini mendadak banyak, sehingga mampu menaikkan kembali harga sahamnya.

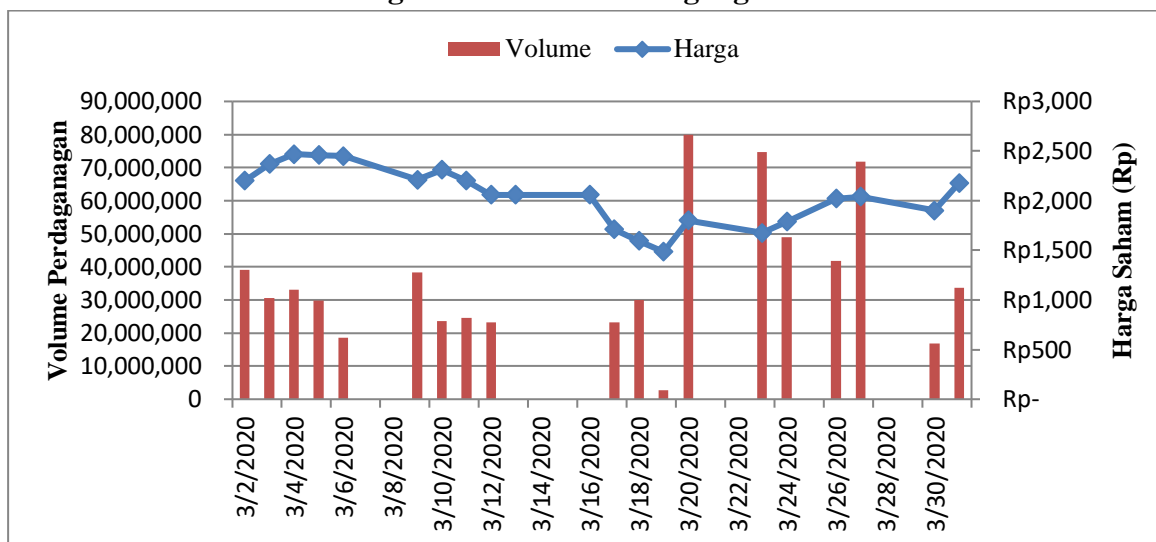
Grafik 7. Harga dan Volume Perdagangan Saham ADRO



Sumber: Yahoo Finance

Return saham ADRO selama 1-13 Maret sebesar Rp -32,67. Uniknya walaupun selisih harga saham pada awal dan akhir bulan Maret bernilai *loss* sebesar Rp -125, tetapi *return* saham selama beberapa hari masa *work from home* (16-31 Maret) mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 14,54.

Grafik 8. Harga dan Volume Perdagangan Saham PTBA



Sumber: Yahoo Finance

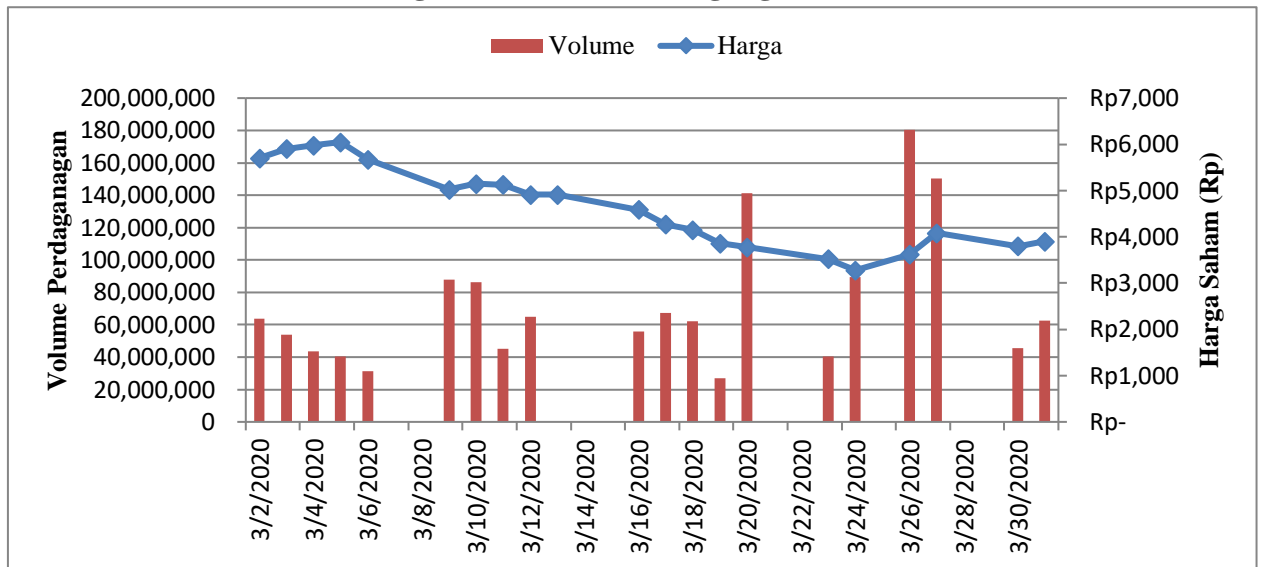
PTBA memiliki ritme yang sama dengan ADRO, yaitu memiliki *return* saham yang negatif sebesar Rp -15,56 (1-13 Maret), selisih harga awal-akhir bulan yang juga negatif sebesar Rp -20, dan *return* saham positif pada tanggal 16-31 Maret sebesar Rp 10,9. Untuk volume perdagangan saham kedua emiten ini juga nyaris serupa, mengindikasikan perilaku investor yang berminat akan membeli saham pertambangan batubara, menganggap semua emiten pada sektor *mining* ini sama bagusnya.

Miscellaneous Industry

Emiten yang tergabung pada sektor *miscellaneous industry* yaitu perusahaan yang meliputi usaha pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan dan termasuk komponen penunjangnya seperti: mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil, pakaian, alas kaki, kabel, dan elektronik. Emiten dengan sektor ini yang masuk dalam daftar JII hanya satu, yaitu Astra International Tbk dengan kode emiten ASII, perusahaan ini memiliki bidang usaha utama yaitu perdagangan umum. Berikut grafik volume perdagangan dan harga saham ASII selama bulan Maret 2020.

Return saham ASII mengalami penurunan dari Rp -88 (1-13 Maret) menjadi Rp -92 (16-31 Maret). Harga saham untuk emiten dengan bidang usaha perdagangan umum ini sulit untuk bergerak naik dengan cepat di masa COVID-19, tetapi harga saham ASII bisa kembali stabil dalam jangka panjang terlebih jika kinerja keuangannya bagus. Diharapkan *return* saham yang negatif bisa kembali positif agar semakin banyak menarik minat investor untuk membeli saham ASII.

Grafik 9. Harga dan Volume Perdagangan Saham ASII



Sumber: Yahoo Finance

Berdasarkan Grafik 9, harga saham ASII pada tanggal 17 Maret 2020 sebesar Rp 4.270 dan mengalami penurunan harga dari hari sebelumnya sebesar Rp 320. Volume perdagangan saham untuk ASII seperti tidak terlalu mempengaruhi harga saham ASII, sebab pada grafik volume perdagangan saham yang besar tidak membuat harga saham instan menaik, sebaliknya volume perdagangan saham sedikit tidak membuat harga saham terjun ke bawah.

Kesimpulan

Terdapat kesamaan reaksi pada semua sektor usaha saham syariah yaitu terjadi penurunan harga saham pada hari kedua (tanggal 17 Maret 2020) berlakunya *work from home*, walaupun volume perdagangan sahamnya berbeda-beda pada tiap sektor, volume perdagangan saham tidak bisa dijadikan patokan sebagai naik turunnya harga saham. Kemudian tren harga saham untuk kembali stabil tiap emiten berbeda tergantung dengan kinerja dan masing-masing bidang usaha emiten. Tren fluktuasi harga saham emiten cenderung sama berdasarkan sektornya masing-masing, tetapi tren volume perdagangan sahamnya tidak, volume perdagangan saham tiap emiten bisa berbeda-beda walaupun beberapa perusahaan tersebut berasal dari sektor yang sama.

Sektor *consumer goods industry* merupakan sektor yang terbaik dalam menghadapi pandemi COVID-19 hal ini juga didukung dengan jenis bidang usaha tiap emiten yang ada pada sektor ini, atas produk-produk emiten yang sangat dibutuhkan pada saat pandemi yang kemudian akan meningkatkan penjualan emiten pada sektor ini. Saham sektor *mining* mampu menjaga kinerja sahamnya, sehingga kepanikan terhadap COVID-19 yang membuat harga saham rendah terjadi sebentar dan emiten sektor ini dapat dengan mudah menaikkan kembali harga sahamnya. Sedangkan sektor *basic industry and chemical*, sektor *infrastructure, utilities, and transportation*, dan sektor *miscellaneous industry* membutuhkan waktu lebih dari dua minggu untuk bisa kembali menaikkan harga sahamnya.

Referensi

- Faktor-Faktor Penyebab Naik Turunnya Harga Saham, Apa Saja? - Cermati.com.* (n.d.). Retrieved June 11, 2020, from <https://www.cermati.com/artikel/faktor-faktor-penyebab-naik-turunnya-harga-saham-apa-saja>
- He, Q., Liu, J., Wang, S., & Yu, J. (2020). The impact of COVID-19 on stock markets. *Economic and Political Studies*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/20954816.2020.1757570>
- Indriastuti, A., & Nafiah, Z. (2017). PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN, KURS DAN RISIKO PASAR TERHADAP RETURN SAHAM. *JURNAL STIE SEMARANG (EDISI ELEKTRONIK)*, 9(1), 57–66. <http://jurnal3.stiesemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/view/31>
- Pengertian Saham, Jenis dan Harga Saham.* (n.d.). Retrieved June 12, 2020, from <http://legalstudies71.blogspot.com/2018/10/pengertian-jenis-dan-harga-saham.html>
- PT Bursa Efek Indonesia.* (n.d.). Retrieved June 25, 2020, from <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). *PENGARUH EPS, PER, CR, DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA*. 7(4), 2106–2133. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i04.p14>
- Yan, B., Stuart, L., Tu, A., & Zhang, Q. (2020). Analysis of the Effect of COVID-19 on the Stock Market and Investing Strategies. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3563380>